

BAB I

PENDAHALUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Ketika pertama kali diperkenalkan pada tahun 1895, film telah membuat para penontonnya terkagum-kagum dan terpesona, karena mereka bukan saja melihat kenyataan, namun juga seakan-akan ikut dalam kejadian yang digambarkan dalam layar lebar. Sejak ditemukannya pada akhir abad 19, mula-mula film hanya dianggap sebagai tiruan mekanis dari kenyataan atau sebagai sarana untuk memproduksi karya-karya seni yang telah ada sebelumnya seperti teater. Film pada perkembangannya menjadi sebuah hasil kebudayaan manusia modern melalui tahapan proses pencapaian penciptaan serta kebutuhan dengan perkembangan teknologi yang mendukung. Lebih lanjut kemudian film menjadi sebuah karya seni yang di dalamnya terdapat pengutaraan gagasan, ide yang disampaikan lewat gambar gerak, dan suara. Setelah mengalami perkembangan yang pesat mulai dari film bersuara dan menyusul film warna pada tahun 1930-an. Peralatan produksi film yang mengalami perkembangan dari waktu ke waktu, sehingga sampai sekarang menjadi tontonan yang menarik bagi khalayak luas.

Sebagai sebuah media, film juga memberikan keadaan pengertian tentang keadaan masyarakat dan budaya yang ada disekitarnya. Selain itu film juga menampilkan kembali situasi masyarakat tersebut untuk dapat dipahami oleh masyarakat umumnya. Dan sebagai sebuah media film merupakan hasil perwujudan dari suatu proses komunikasi di masyarakat dan penguasaan fasilitas produksi film

atau alat-alat komunikasi juga akan mempermudah untuk menyampaikan pesan-pesan yang tersirat maupun tersurat atas suatu cara pandang atas fenomena tertentu dalam bentuk kemasan tontonan yang persuasif dan imajinatif. Faktor akan adanya penguasaan mayoritas media film secara khusus telah menjadikan film itu sendiri sebagai alat bagi kepentingan-kepentingan tertentu.

Bahkan dalam tahapan lebih lanjut film dapat juga mengandung nilai komunikasi yang lebih yaitu bisa berbincang dengan khalayak secara audio dan visual, dan turut di jadikan sebagai alat untuk kepentingan politik, dimana film akan menjadi media yang berpotensi untuk memasok pengaruh atau nilai-nilai yang dibawanya, sehingga melalui perannya ini film pun dapat berubah fungsi menjadi alat diplomasi suatu negara terutama yang berkaitan dengan usaha-usaha untuk memperjuangkan kepentingan nasionalnya.

Dalam hal ini kemudian film menjadi salah bentuk yang dinamakan dengan penetrasi atau pembebasan yang dapat dilakukan melalui bidang-bidang perdagangan, ideologi dan militer. Penetrasi dianggap sebagai diplomasi kebudayaan, karena sasaran kegiatan tersebut adalah langsung kepada masyarakat bangsa lain. Dan film pun merupakan bagian dari media seni budaya yang dalam upayanya yaitu memperkenalkan atau memaksakan nilai-nilai ekonomi, ideologi ataupun sosial politik tertentu yang dalam pengertian makro disebut sebagai kebudayaan.¹

Hal ini yang mendasari penulis membuat judul skripsi ini dikarenakan film selain sebagai produk budaya juga dapat digunakan sebagai media diplomasi terutama bagi negara yang berusaha untuk memperjuangkan kepentingan nasionalnya.

¹ Tulus Warsito, Wahyuni Kartikasari, *Diplomasi Kebudayaan : Konsep Dan Relevansi Bagi Negara*

B. Tujuan Penulisan

1. Ingin memberikan gambaran objektif mengenai upaya dan tujuan yang telah dilakukan pemerintah Korea Selatan meningkatkan industri perfilman Korea Selatan.
2. Sebagai manifestasi dari penerapan teori-teori yang didapat penulis selama mengikuti perkuliahan.
3. Sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S-I) pada Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

C. Latar Belakang Masalah

Diplomasi, dalam peraturan di dunia politik internasional merupakan suatu upaya yang sering dilakukan oleh negara bangsa karena dianggap lebih efektif untuk mencapai kepentingan nasional. Secara konvensional, diplomasi adalah sebagai usaha suatu negara-bangsa untuk memperjuangkan kepentingan nasional dikalangan masyarakat internasional. Dalam hal ini diplomasi diartikan tidak sebagai perundingan melainkan semua upaya hubungan luar negeri.² Sehingga bentuk-bentuk diplomasi pun bermacam-macam termasuk di dalamnya diplomasi kebudayaan.

Pada masa sekarang ini penggunaan dimensi kebudayaan sebagai sarana diplomasi pun menjadi semakin penting karena dilakukan dengan cara damai dan tanpa menggunakan kekerasan serta tanpa unsur paksaan. Sebuah negara akan menggunakan dimensi ini dalam hubungannya dengan negara lain. Dimana secara mikro diplomasi kebudayaan dianggap suatu usaha negara dalam unayannya

memperjuangkan kepentingan nasionalnya melalui kebudayaan seperti pendidikan, olahraga, ilmu pengetahuan dan kesenian ataupun secara makro seperti pemanfaatan ide-ide dalam bidang ideologi, teknologi, politik, ekonomi, militer, sosial, kesenian dan lain-lain dalam peraturan masyarakat internasional.³

Salah satu bentuk kebudayaan adalah film Korea. Film tercipta dari hasil cipta, rasa dan karsa manusia. Film mencerminkan sebuah perkembangan lebih lanjut dan fotografi yaitu sebagai hasil dari berkesenian dan berkreasi sehingga menjadikan film sebagai sebuah kecenderungan yang kompleks sehingga pada akhirnya didalamnya terkandung berbagai aspek nilai. Sebuah film merupakan ekspresi diri pencipta, pandangan pencipta terhadap sesuatu potret dari suatu masyarakat, impian kritik pencipta terhadap diri dan lingkungannya maupun lingkungan dan lingkungan lain, atau merupakan kompleks dari keseluruhan kecenderungan tersebut.⁴

Korea merupakan negara berkembang, walaupun tidak begitu luas wilayahnya, juga tidak mempunyai sumber daya alam yang melimpah dan telah dijajah oleh Jepang selama perang dunia ke II. Kemudian terjadi perang saudara di Korea pada tahun 1950 yang menimbulkan penderitaan dan kesengsaraan bagi rakyat Korea. Tetapi berkat kerja keras dan keuletan dari bangsa Korea, negara ini perlahan bangkit dari keterpurukan karena perang saudara itu sehingga sekarang menjadi negara maju dengan pertumbuhan ekonomi yang sangat luar biasa walaupun didera krisis ekonomi pada tahun 1997, tetapi mereka dengan cepat bangkit kembali

³ *Ibid*, hal 3

dan bukan hanya dibidang ekonomi, tetapi industri perfilman yang tersebar ke seluruh dunia termasuk di Asia.⁵

Dalam perkembangannya industri film Korea tidak hanya sebagai penyebar sejarah dan budaya Korea, tetapi juga dijadikan sebagai bagian dari proses reunifikasi/nostalgia bagi warga Korea Utara dan Korea Selatan yang tinggal di luar negeri, acara tersebut adalah “2005 Frankfurt Book Fair” dimana beberapa film kedua negara diputar pada acara tersebut. *Frankfurt Book Fair* adalah event sastra internasional yang terbesar di dunia, diikuti oleh 7000 peserta pameran 110 negara, yang tidak hanya memamerkan serta menjual publikasi dan hal-hal terkait lainnya, tapi juga produk budaya secara umum. Acara ini digelar dari 19-23 Oktober 2005 di Frankfurt, Jerman. Korea Selatan dan Korea Utara masing-masing menyumbangkan lima hingga enam filmnya dan satu film animasi merupakan proyek kerjasama kedua negara. Menurut panitia festival tersebut yaitu Lee Eun Hee mengatakan film-film yang diputar pada “2005 Frankfurt Book Fair” ini bukanlah film yang sangat artistik, tetapi film yang dipilih adalah film yang merefleksikan realita sejarah kedua negara Korea, selain itu juga sebagai alat untuk mengenalkan budaya Korea pada warga setempat yang memiliki imej, bahwa Korea adalah negara yang terpecah belah. Dan salah satu film yang berpartisipasi dalam acara “*Frankfurt Book Fair*” ini adalah film “*Duelist*” yang disutradarai oleh Lee Myung See. Film ini dibintangi oleh dua bintang muda yaitu Kang Dong Won dalam film drama tv “*1% Change of Love*” dan pemeran wanitanya adalah Ha Ji Won yang dikenal oleh pemirsa Indonesia melalui serial “*Memories of Bali*” yang mengambil syuting di pilau Bali, Indonesia.

⁵ *Barean News*, Edisi 2, Maret 2007



Film ini menjadi salah satu film yang merefleksikan kehidupan Korea Selatan dan Korea Utara disebabkan film "*Duelist*" ini menceritakan sirkulasi uang palsu di periode dinasti Chosun (pada saat dinasti Chosun ini antara Korea Utara dan Korea Selatan belum terjadi perpecahan atau perang saudara, karena saat itu Korea masih menjadi satu).

Membicarakan perkembangan film, tentunya terelasi dengan sejarah lahirnya film di Korea hingga kesuksesannya sejauh ini. Munculnya film pertama kali di Korea sekitar tahun 1923, saat Korea dalam kekuasaan pemerintah Jepang. Karena isinya mengkritik kekejaman polisi Jepang, pemerintah segera memberlakukan sensor ketat demi kepentingan politiknya. Setelah berakhirnya pemerintahan Jepang pada 1945, industri perfilman menurun karena adanya perang saudara yang akhirnya memisahkan Korea menjadi dua bagian yaitu utara dan selatan. Baru tahun 1955 dunia layar lebar mulai bangkit dan berjaya selama 15 tahun.

Ketatnya sensor yang diberlakukan, kembali membunuh insan perfilman. Di era 1980an, konstitusi baru yang memberikan angin segar terhadap dunia film, sedikit demi sedikit pemberlakuan sensor dihapus. Pelarangan impor film-film barat juga dicabut, tapi hal tersebut menyebabkan film-film domestik kehilangan pasar. Selanjutnya beberapa perusahaan raksasa atau istilah Koreanya, Chaebol, turut terjun dalam bisnis perfilman sebagai penyandang dana sekaligus rumah produksi. Tahun 1996 ditandai dengan lahirnya sutradara-sutradara inovatif yang menyuguhkan sinema-sinema bermutu baru. Hal tersebut menarik kembali minat penonton

Melihat perkembangan blantika perfilman korea diatas, kejayaan film tidak lepas dari kebijakan positif pemerintah dibidang sensor. Tak dapat dipungkiri, ketatnya kontrol pemerintah terhadap film dapat membunuh kreatifitas para pembuat film. Beberapa dasawarsa yang lalu, Korea terkenal sebagai negara yang paling ketat dalam memberlakukan sensor.

Pada tahun 1973, pemerintah mengesahkan undang-undang perfilman tentang *double censor*, yang berarti semua film harus melewati dua kali penyutingan (pra produksi dan pasca produksi). Jika diketahui isi film berbeda dengan proposal yang diajukan kepada pemerintah, maka film tersebut mendapat label cekal. Sehingga ketika undang-undang perfilman segera direvisi pada tahun 1985, semangat pencipta-pencipta seni dalam berkreasi kembali bangkit.

Berkat kontinuitas para kreator seni film serta dukungan pemerintah dan dunia ekonomi, sejak 1999 dunia perfilman berhasil mengalahkan pangsa pasar film-film *Hollywood* yang mendominasi bioskop Korea. Geliat perfilman Korea yang telah mampu menundukan pasar domestik juga telah melebarkan sayap ke wilayah regional dan internasional. Dengan menyublimasi kendala bahasa, bukan tidak mungkin jika perfilman Korea akan mampu bersaing dengan *Hollywood* dalam menginvasi bioskop-bioskop dunia.

Film-film Korea sejak tahun 1998 mulai menunjukkan tanda-tanda yang membaik dalam arti banyak orang Korea yang mulai memnyukai film-film nasionalnya. Dari 10 film yang terbaik sejak tahun itu, 3 sampai 5 diantaranya adalah Film buatan Korea sendiri bahkan beberapa diantaranya menempati tempat teratas

Dalam hal ini bahkan Perancis sebagai salah satu pembuat film terbesar pun kalah dalam hal jumlah penonton dalam negeri sendiri.

Satu ilustrasi yang menggambarkan fakta ini adalah kalahnya film *Tetanic* (4,7 juta penonton) dengan film dalam negeri berjudul *Shiri* yang berhasil meraih 5,78 juta penonton.⁶ Walaupun banyak kalangan yang meragukan kesuksesan film-film Korea di tahun-tahun berikutnya, fakta menunjukkan bahwa pada tahun 2004, setiap tahun selalu ada film-film dalam negeri yang menuai *box office* dan menempati urutan teratas dalam perolehan jumlah penonton dibandingkan dengan film-film *Hollywood*. Mengekor kesuksesan film tersebut, satu film Korea yang mencapai rekor pada tahun 2001 adalah film Jinku "*Friend*" yang berhasil menarik 8 juta penonton.⁷ Kemudian pada tahun 2003 terdapat satu film lagi, yaitu "*Simildo*" yang berhasil menarik lebih dari 10 juta penonton. Dalam hal perfilman, Korea juga mulai diperhitungkan pada awal abad ke-21 ini. Film-film Korea sejak tahun 1998 mulai menunjukkan tanda-tanda yang membaik dalam arti banyak orang Korea yang mulai menyukai film-film nasionalnya. Tabel berikut menunjukkan jumlah penonton di

Tabel 1.1

Jumlah Penonton film Korea⁸

Tahun	Judul Film	Jumlah Penonton
1998	Shiri	4,7 juta orang
2001	Jinku "Friend"	8 juta orang
2003	Simildo	>10 juta orang
2004	Taegukgi	>10 juta orang

Apa yang terjadi di Korea menggambarkan bahwa film Korea sebagai salah satu budaya pop telah membentuk *mass culture* di masyarakat Korea, sehingga film Korea menjadi salah satu pilihan hiburan bagi masyarakat. Peningkatan terhadap ketertarikan masyarakat akan film Korea menunjukkan peningkatan mutu film-film tersebut, hal ini terbukti terhadap beberapa kali penghargaan internasional yang didapat film-film Korea. Hal ini kemudian mendorong mereka untuk melakukan diplomasi keudayaan ke negara lain melalui media ini.

Walaupun bisa dikatakan bahwa mutu film-film Korea sudah sangat berkembang dan bisa bersaing dengan produk *Hollywood*, terlepas dari masalah mutu film-film yang terus diproduksi, film Korea telah menjadi salah satu pilihan hiburan masyarakat Korea.

Preferensi masyarakat Korea untuk menonton filmnya sendiri bisa dilihat sebagai tanda bahwa menonton film buatan dalam negeri yang *box office* telah menjadi semacam sosial integrator dalam kehidupan seseorang.⁹ Film dalam negeri yang sedang populer merupakan bahan percakapan yang umum. Hal yang sama yang

⁸ Diambil dari Sugeng dkk. *Revolusi Budaya Korea Modern*. PSY UGM dan The Academy of Korean Studies

pernah terjadi di Indonesia tatkala film "Ada Apa Dengan Cinta (AADC)" sukses luar biasa dengan banyaknya penonton. Mulai saat itulah banyak orang yang mulai menjadikan AADC ini sebagai bahan pembicaraan.

Apa yang terjadi di Korea menggambarkan bahwa film Korea sebagai salah satu budaya pop yang membentuk *mass culture* di masyarakat Korea. Dilihat dari kaca mata lain, perfilman Korea yang *booming* di negerinya sendiri itu telah menjadi semacam *prestise* dalam menaikkan gengsi negara Korea mengingat tidak banyak negara yang berhasil menaklukkan penetrasi kekuatan *Hollywood*.

Dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir ini, film Korea juga berhasil mendapat tempat di beberapa negara Eropa dan Amerika.¹⁰ Beberapa film Korea mulai dibeli hak ciptanya untuk di *remake* dalam versi *Hollywood*. Tahun 2001 sebuah film berjudul *My Wife is a Gangster* dibeli hak ciptanya oleh miramax seharga US\$ 1,1 juta, suatu nilai yang sangat besar yang pernah diterima oleh film Korea.¹¹ Film-film lain yang juga telah dibeli hak ciptanya oleh *Hollywood* adalah *My Sassy Girl* dan *Hi, Dharma*.¹² Ketiga film tersebut telah dijual luas di Indonesia dalam bentuk VCD maupun DVD asli. Hal ini menunjukkan pula bahwa film Korea telah mampu bersaing dengan produk raksasa perfilman dunia *Hollywood*.

Pemerintah Korea Selatan adalah sebuah pemerintah yang ikut berpartisipasi membangun industri perfilman. Dan hasil kerja keras dan *political will* mereka selama 10 tahun terakhir ini telah membuahkan hasil yang dapat dibanggakan. Pada tahun 2003, Korea memiliki 49,4 persen *market share* perfilman nasional. Korea Film Council (Kofic) adalah sebuah badan pengembangan

perfilman Korea. Badan ini dibentuk pada tahun 1999 untuk memperbaiki kualitas juga mempromosikan film Korea. Komitmen pemerintah Korea juga dapat terlihat dari anggaran dan program yang diterapkan oleh Kofic.

Walaupun Korea Selatan sudah maju sebagai negara industri, namun tidak membuat masyarakat dan pemerintah Korea berhenti menciptakan karyanya. Salah satunya dengan didirikannya industri perfilman. Dengan adanya industri perfilman ini juga akan meningkatkan citra positif dimata internasional selain meningkatkan kesejahteraan ekonomi.

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diurai diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

”Langkah apa yang telah dilakukan pemerintah Korea Selatan meningkatkan *market share* industri perfilman nasionalnya serta tujuan apa yang ingin dicapai dari film sebagai sarana diplomasi kebudayaan Korea Selatan?”

E. Kerangka Dasar Pemikiran

Untuk menganalisa dan menjelaskan persoalan yang diangkat ini, maka

1. Konsep Diplomasi kebudayaan

Hubungan antara negara ini melahirkan suatu cara yang dapat digunakan oleh negara itu untuk menjawab kebutuhan masyarakat. Perkembangan yang terjadi di luar negeri bisa mengancam nilai-nilai kebijaksanaan yang diterapkan di dalam negara dan menguntungkan negara yang satu dengan negara yang lainnya tidaklah sama apalagi dijamin sekarang ini.

Di dunia modern delegasi kebudayaan sering dikirim untuk membina hubungan baik dengan negara-negara lain. Mereka bertindak sebagai duta semangat kebaikan kerana itu pertukaran kebudayaan memungkinkan rakyat masing-masing untuk mengetahui pandangan yang satu dengan yang lain dengan cara yang baik.

Pengertian dari diplomasi adalah seni mengedepankan kepentingan suatu negara melalui negosiasi dengan cara-cara damai apabila mungkin dalam berhubungan dengan negara lain, Apabila cara-cara damai gagal memperoleh tujuan yang diinginkan, diplomasi mengijinkan penggunaan ancaman atau kekuatan nyata sebagai cara untuk pencapaian-pencapaian tujuannya.¹³ Menurut ilmu Antropologi, “Kebudayaan” adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar.¹⁴ Hal ini berarti bahwa seluruh tindakan adalah “kebudayaan”, baik berupa ide, aktivitas, kesenian. Ide-ide dan gagasan manusia banyak yang hidup dalam suatu masyarakat memberi jiwa kepada masyarakat itu. Gagasan-gagasan itu tidak pernah lepas dari yang satu dengan yang lainnya, melainkan selalu berkaitan dengan suatu sistem. Diplomasi kebudayaan dapat diartikan sebagai diplomasi yang memanfaatkan

¹³ S.L Roy, *Diplomasi*, Terjemahan Harwanto dan Mirsawati, PT Raja Grafindo Persada, Jalarta, 1995

¹⁴ Kuntjastjapart, *Pengantar Antropologi Budaya*, Aksara Baru, Jakarta, 1979, hal 180

suatu aspek kebudayaan sebagai sarana dalam mencapai kepentingan nasional yang dalam pengertian konvensional dapat dianggap sebagai bukan politik, ekonomi maupun militer. Diplomasi kebudayaan dapat dilakukan oleh pemerintah maupun non pemerintah, individu maupun kolektif atas setiap warga negara. Pola hubungan diplomasi kebudayaan antar bangsa bisa terjadi antar siapa saja sebagai aktor dimana tujuan dan sasaran utama dari diplomasi kebudayaan adalah untuk mempengaruhi pendapat umum, baik pada level nasional maupun level internasional. Isi diplomasi kebudayaan adalah sebagai pendayagunaan aspek budaya (dalam politik luar negeri) yaitu kesenian, pariwisata, olahraga, tradisi, teknologi sampai dengan pertukaran ahli dan lain sebagainya.

Dalam bidang kemasyarakatan dan kebudayaan sangat banyak yang dapat dilakukan untuk meningkatkan saling pengertian antara kedua negara Korea Selatan dan Indonesia sesama bangsa Asia. Dengan kemajuan luar biasa yang dicapai dalam dunia perfilman Korea Selatan belakangan ini, para pemirsa televisi dapat mengenal dan menghargai masalah-masalah kehidupan masyarakat Korea.¹⁵

Memang dengan diplomasi kebudayaan tidak mungkin diharapkan dampak atau hasil yang langsung seperti pada konvensi nasional (politik). Diplomasi politik merupakan usaha yang langsung pada sasaran (pada pemerintah atau elit negara sasaran) dan dampaknya juga dapat diharapkan langsung dari pemerintah tersebut, sedangkan diplomasi kebudayaan adalah usaha dengan objek sasaran masa (tidak langsung pada pemerintahan negara, sasaran) sehingga masuk akal bila dampak silang/*feed back* dari diplomasi kebudayaan ini pada proses *decition making* elit

¹⁵ Yang Seung Yoon, dari Hankuk University of Foreign Studies Korea dalam seminar internasional "Korea's Cultural Diplomacy: A New Paradigm for International Relations" di Universitas Muhammadiyah

negara tujuan tadi juga tidak bisa diharapkan langsung terjadi. Setiap negara dalam rangka memperjuangkan kepentingan nasional selalu mengoptimalkan sumber daya nasional (kekuatan nasional) dalam pemanfaatan kebudayaan. Seluruh kebudayaan nasional direkayasa dalam strategi kebudayaan.

Jadi diplomasi kebudayaan dianggap sebagai alat untuk memperlihatkan tingkat peradaban suatu bangsa dengan memamerkan keagungan kebudayaan tersebut.

Dari konsep diplomasi kebudayaan yang telah diurai diatas, maka perfilman Korea bisa dijelaskan sebagai Diplomasi Kebudayaan Korea Selatan. Apalagi melalui aktor dan aktris nya yang kemudian dikenal sebagai "*Korean Wave*" sebagai bagian dari seni yaitu seni peran. Sedangkan filmnya mencakup kehidupan masyarakat Korea beserta kehidupan ketimurannya, masih dipegang teguh. Budaya yang masih dipegang sebagian masyarakat Korea adalah budaya konfusianisme seperti penghormatan pada orang tua, adanya tingkatan/hierarki antara ayah anak, suami istri, serta penghormatan pada leluhur. "*Korean Wave*" tersebut memiliki peranan penting bagi pengembangan diplomasi kebudayaan dengan menanamkan, kesenian dan kebudayaan yang pada akhirnya dapat diakui oleh dunia internasional.

Perfilman Korea selain masih berpegang teguh pada unsur budaya, ketimurannya juga menggabungkan dengan unsur teknologi yang dimilikinya. Contohnya adalah dalam setiap film Korea selalu menunjukkan produk telepon selulernya dengan beragam corak serta memiliki fasilitas tertentu. Hal ini menunjukkan tingkat peradaban mereka. Dengan dukungan penuh pemerintah Korea Selatan dan seiring dengan kemajuan teknologi informasi maka mudah bagi

perfilman Korea untuk *go international*. Sehingga semua masyarakat internasional di berbagai penjuru bisa mengetahui. Melalui berbagai media baik cetak seperti surat kabar, maupun elektronik seperti televisi, bahkan melalui jaringan internet. Dengan demikian mudah bagi para penggemar film Korea di seluruh penjuru dunia untuk mengikuti perkembangannya.

Melalui perfilman Korea Selatan aktor yang berperan dalam melakukan diplomasi kebudayaan adalah pemerintah sekaligus masyarakat (pengusaha film, pembuat film, dan lain-lain). Pemerintah dan masyarakat dalam suatu negara untuk mencapai kepentingan nasionalnya memaksimalkan kekuatan nasional yaitu dengan strategi kebudayaan melalui perfilman Korea Selatan agar masyarakat internasional tidak hanya mengenal Korea Selatan sebagai negara yang maju dibidang industri saja tetapi juga terkenal melalui perkembangan perfilman nasionalnya yang diharapkan dapat meningkatkan jumlah wisatawan dan meningkatkan pendapatan negaranya.

2. Konsep Pariwisata

Secara harfiah dalam kamus, pariwisata mempunyai kata dasar wisata (tour) yang berarti :

“perjalanan dimana si pelaku kembali ketempat awalnya dalam perjalanan sirkuler yang dilakukan untuk tujuan bisnis, bersenang-senang atau pendidikan, pada mana berbagai tempat dikunjungi biasanya menggunakan jadwal perjalanan yang terencana”(Murphy 1985 : 4-5).¹⁶

MacIntosh ((1980:8) menyebutkan bahwa pariwisata adalah

¹⁶ *Op.cit*

*“The sum of the phenomena and relationship arising from the interaction of tourists, businesses, host governments, and host communities, in the process of attracting and hosting these tourists and other visitors”.*¹⁷

Pada hakekatnya berpariwisata adalah :

“suatu proses kepergian sementara dari seorang atau lebih menuju tempat lain diluar tempat tinggalnya. Dorongan kepergiannya adalah karena berbagai kepentingan ekonomi, sosial, kebudayaan, politik, agama, kesehatan maupun kepentingan lain seperti karena sekedar ingin tahu, menambah pengalaman ataupun untuk belajar.”¹⁸

Istilah pariwisata berhubungan erat dengan pengertian perjalanan wisata, yaitu sebagai suatu perubahan tempat tinggal sementara seseorang diluar tempat tinggalnya karena suatu alasan dan bukan untuk melakukan kegiatan yang menghasilkan upah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau lebih dengan tujuan antara lain untuk mendapatkan kenikmatan dan memenuhi hasrat ingin mengetahui sesuatu. Dapat juga karena kepentingan yang berhubungan dengan kegiatan olahraga untuk kesehatan, konvensi, keagamaan dan keperluan usaha yang lainnya.¹⁹

Secara etimologis, pariwisata terdiri dari dua suku kata, yaitu “pari” yang berarti banyak, berpindah lengkap dan “wisata” yang berarti perjalanan, bepergian.²⁰ Jadi pariwisata dapat diartikan sebagai suatu kegiatan perjalanan. Kepariwisataan dapat dipandang sebagai sesuatu yang abstrak, misalnya sebagai suatu gejala yang melukiskan kepergian orang-orang di dalam negaranya sendiri (pariwisata domestik)

¹⁷ *Op. ibid*

¹⁸ Gamal Suwanto, S.H., *Dasar-Dasar Pariwisata*

¹⁹ *Ibid*

²⁰ *Op. cit* Gamal Suwanto, S.H., *Dasar-Dasar Pariwisata*, Bandung, 1993, hal.1

atau penyelenggaraan orang-orang pada tapal batas suatu negara (pariwisata internasional).²¹

Pariwisata internasional sangat berguna sebagai sarana untuk meningkatkan saling pengertian internasional dan sebagai alat penenang dalam ketegangan-ketegangan politik, karena apabila orang-orang dari berbagai negara bertemu dan saling memperhatikan pola kehidupan rumah tangganya, maka tentunya mereka saling ber pengertian lebih baik.²²

Selain itu pariwisata sangat berhubungan erat dengan perekonomian suatu negara, dengan adanya pemasukan dari sektor pariwisata dapat meningkatkan pendapatan negara dan juga masyarakat setempat yang nantinya dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat. Pariwisata menjadi faktor penting dalam mengembangkan ekonomi.

Di Korea Selatan pemasukan dari sektor pariwisata dapat diperoleh negara antara lain melalui cukai, pajak perjalanan asing, dan berbagai biaya yang harus dikeluarkan wisatawan yang masuk ke Korea Selatan, sehingga dapat menambah pendapatan dan menguntungkan pemerintah. Kegiatan pariwisata juga mendorong perkembangan beberapa sektor ekonomi nasional di Korea Selatan, menambah lapangan pekerjaan dan mata pencaharian masyarakat Korea Selatan di daerah wisata seperti : penjualan cinderamata dan kerajinan tangan, transportasi, akomodasi dan masakan, serta masih banyak lagi lapangan pekerjaan yang muncul di daerah wisata yang dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat setempat. Adanya pembangunan-pembangunan di daerah yang berpotensi menjadi daerah wisata sangat

²¹ Salah wahab, ph.D, Manajemen kepariwisataan, PT prody Paramita, 2003, hal 3

²² *Ibid*, hal 10

menguntungkan masyarakat daerah setempat dan dapat menambah lapangan pekerjaan baru bagi mereka, hal ini tentu saja dapat membantu masyarakat dan menambah penghasilan mereka.

Dalam hal pariwisata dapat digunakan suatu negara sebagai sarana diplomasi kebudayaan yang dapat mencapai tujuan yang diinginkan oleh suatu negara tersebut seperti dalam hal ini adalah meningkatkan kesejahteraan ekonomi.

3. Konsep Kepentingan Nasional

Kepentingan nasional menurut Jack C. Plano Olton adalah :

Tujuan mendasar serta faktor paling penting yang menentukan dan memandu para pembuat keputusan dalam merumuskan politik luar negeri. Kepentingan nasional merupakan unsur vital bagi negara, kemerdekaan, kemandirian, keutuhan wilayah, keamanan militer dan kesejahteraan ekonomi.²³

Kepentingan nasional selalu berkaitan erat dengan politik luar negeri.

Hans J Margenthau menyatakan bahwa :

“esensi dari politik luar negeri adalah kepentingan nasional” maksudnya adalah bahwa politik luar negeri suatu negara didasarkan kepada politik domestik, atau bahwa politik luar negeri merupakan kepanjangan tangan dari politik dalam negeri yang diformulasikan dalam kepentingan nasional suatu negara.

Kepentingan nasional diartikan sebagai :

Kelangsungan hidup (*survive*) yang meliputi kemampuan untuk melindungi identitas fisik, mempertahankan rezim ekonomi politik dan memelihara identitas budayanya.

Diplomasi kebudayaan Korea Selatan melalui film dilakukan untuk mencapai kepentingan nasionalnya. Bagi Korea Selatan melalui film yaitu perfilman Korea diharapkan dapat menambah atau meningkatkan pendapatan bagi negaranya karena pemerintahannya mendukung positif terhadap perkembangan perfilmanya. Walaupun Korea Selatan sudah maju sebagai negara industri, akan tetapi melalui partisipasi pemerintahannya yang telah mendukung perfilmanya ini sehingga mampu meningkatkan atau mendatangkan wisatawan ke Korea dikarenakan setelah menonton film-film Korea, mereka tertarik pemandangan alam karena yang diperlihatkan dalam film-film yang ditontonya. Pemerintah Korea Selatan sendiri memang menjadikan lokasi syuting film tersebut sebagai kawasan wisata. Wisatawan yang datang pun tidak hanya warga Korea, tetapi wisatawan dari mancanegara juga tidak sedikit yang mengunjungi kawasan wisata tersebut, contohnya adalah lokasi syuting "*Dae Jang Geum/Jewel in The Palace*" di kawasan pulau Jeju. Karena kepopuleran drama film drama tv ini menjadikan kawasan tersebut populer sebagai tujuan wisata.²⁴ Dari banyaknya wisatawan yang datang ke Korea akan mendatangkan devisa. Selain itu produk-produk dalam negeri Korea Selatan terutama produk elektroniknya banyak dicari masyarakat internasional akibat dari kepopuleran film Korea yang sering menampilkan teknologi terbaru dari Korea. Dari situlah masyarakat Korea terangkat status ekonominya.

Berdasarkan dari penjelasan konsep-konsep diatas terdapat hubungan yang erat diantara diplomasi kebudayaan, pariwisata, dan kepentingan nasional, dimana Korea Selatan menggunakan pariwisata melalui film sebagai sarana diplomasi kebudayaan yang antara lain untuk mencapai kepentingan nasional mencapai

kesejahteraan ekonomi, agar masyarakat dunia internasional tertarik dan berkunjung ke Korea dan pada akhirnya untuk mendapatkan pengakuan dari dunia internasional.

F. Hipotesa

Dengan melihat permasalahan yang telah diurai diatas dan didukung konsep yang dianggap membantu analisa, maka penulis mengajukan hipotesa sebagai berikut :

Langkah yang telah dilakukan pemerintah Korea dalam partisipasi perfilman Korea Selatan merupakan strategi industri perfilman Korea Selatan untuk meningkatkan *market share* perfilman nasionalnya. Sedang tujuan dari diplomasi kebudayaan Korea Selatan melalui film adalah untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi Korea Selatan melalui sektor pariwisata.

G. Metode Penelitian

Metode penulisan yang digunakan untuk mengkaji permasalahan dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data yang dilakukan melalui studi kepustakaan (*library research*) yaitu mengumpulkan, mempelajari dan menganalisa data yang diambil dari dokumen-dokumen resmi yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan, buku, surat kabar, majalah, internet serta berbagai media lain. Dan sumber-sumber lain yang relevansi yang akan dijadikan penelitian ini menjadi suatu penelitian

H. Jangkauan Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini penulis menitikberatkan pada studi literatur, sumber data yang digunakan berasal dari buku-buku, majalah, koran maupun data dari internet. Agar data yang dikumpulkan tetap relevan dengan permasalahan, maka penulis memberikan batasan khususnya untuk periode penelitian dari tahun 1999 sampai 2004. Namun tidak menutup kemungkinan untuk memasukkan data yang terjadi diluar kurun waktu penelitian, asalkan tetap relevan terhadap permasalahan tersebut.

Pembatasan juga dilakukan pada film sebagai sarana diplomasi publik dengan pokok bahasan utama pada upaya dan tujuan pemerintah Korea Selatan dalam meningkatkan kemajuan industri perfilman Korea Selatan.

I. Sistematika Penulisan

Agar penulisan ini dapat tersusun secara sistematis, maka penulis membagi penulisan menjadi lima bab , masing-masing bagian dijelaskan sebagai berikut :

BAB I :

Bab ini berisi tentang pendahuluan yang memuat alasan pemilihan judul, tujuan penulisan, latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka dasar pemikiran, hipotesa, metode penelitian, jangkauan penelitian, sistematika penulisan.

BAB II :

Bab ini membahas tentang sejarah terbentuknya Korea Selatan, perkembangan

Bab ini membahas tentang perfilman di Korea Selatan, terdiri atas sejarah perfilman Korea Selatan, film sebagai sarana diplomasi kebudayaan Korea Selatan, seputar diplomasi kebudayaan Korea, diplomasi kebudayaan melalui music dan komik sebagai hiburan.

BAB IV :

Bab ini membahas tentang langkah dan tujuan yang dilakukan pemerintah Korea Selatan meningkatkan industri perfilman Korea Selatan terdiri dari pembuatan lembaga perfilman Korea, Pelaksanaan festival film internasional dan peningkatan dibidang pariwisata.

BAB V :

Bab terakhir ini merupakan rangkuman berupa kesimpulan dari seluruh bab